

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenaikan harga komoditas batu bara berdampak signifikan pada kinerja produsen batu bara pada periode September 2017. Harga batu bara acuan (HBA) September 2017 tercatat naik 43,95% menjadi US\$ 92,03 per ton dibandingkan periode yang sama tahun lalu US\$63,93 per ton. Perusahaan-perusahaan produsen batu bara telah menuai kinerja yang positif seiring kenaikan harga. Ini bisa dilihat dari kinerja sejumlah emiten batu bara, seperti PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dan PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) (dunia-energi.com).

Tabel 1.1
Kenaikan Laba Batu bara September 2017

No	Kode	Nama Perusahaan	Laba
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	76%
2	PTBA	PT Bukit Asam Tbk	250%

Sumber : Data, diolah 2022

Sektor pertambangan dan perdagangan batu bara Adaro memberikan kontribusi 94% dari total pendapatan. Pada periode September 2017, volume penjualan batu bara mencapai 39,44 juta ton, turun dua persen dibanding periode yang sama 2016. Seiring kenaikan pendapatan, laba inti Adaro naik 76% menjadi US\$495 juta, yang merefleksikan kinerja bisnis inti Adaro yang solid. Laba inti tidak meliputi komponen akuntansi non operasional setelah pajak. Kinerja positif juga dibukukan Bukit Asam. Laba bersih perseroan naik 250% menjadi Rp2,63 triliun pada September 2017 dibanding periode yang sama tahun lalu Rp1,05

triliun. Kenaikan laba bersih ditopang oleh pertumbuhan yang tinggi dari volume produksi, angkutan dan penjualan, optimasi harga jual rata-rata batu bara serta efisiensi yang secara terus menerus dilakukan. Selama periode September 2017, Bukit Asam membukukan pendapatan sebesar Rp13,22 triliun, naik 31,7% dibandingkan dengan periode yang sama 2016 sebesar Rp 10,04 triliun (dunia-energi.com).

Tabel 1.2
Penurunan Harga Batu bara April 2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Penurunan Harga Batu Bara (%)	Harga (Rp)
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	6,73	1.385
2	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	4,31	21.075
3	INDY	Indika Energy Tbk	3,7	2.340
4	BUMI	Bumi Resources Tbk	3,66	158

Sumber : Data diolah,2022

Dilihat dari tabel diatas penurunan harga batubara terjadi di bulan April 2018, dimana ada beberapa perusahaan yang ada di perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan harga batubara. Seperti Adaro Energy Tbk yang menduduki posisi pertama mengalami penurunan 6,73%, menjadi Rp.1.385, kemudian Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami penurunan 4,31%, menjadi Rp. 21.075. Selanjutnya ada Indika Energy Tbk yang mengalami penurunan sebesar 3,7%, menjadi Rp. 2. 340, serta Bumi Resources Tbk yang menempati posisi terakhir mengalami penurunan 3,66% menjadi Rp. 158. Penurunan harga batubara mempengaruhi pergerakan saham emiten batubara (finansialku.com).

Adapun penyebab utama turunnya harga batubara yaitu masih dipengaruhi oleh pasar global, seperti diberlakukannya pembatasan kuota izin impor dan penundaan izin terhadap batubara impor di China, yang memiliki peran sebagai

importir batubara terbesar di Asia Pasifik. Kedua adanya kelebihan pasokan dari batubara Indonesia, karena lemahnya permintaan pasar China dan India. Seiring berjalannya waktu dan dengan berkurangnya volume permintaan dari China dan India, pada saat yang bersamaan produksi batubara di Indonesia memang sangat besar di tahun 2017 dan 2018. Kemudian yang ketiga adanya suatu penundaan dari pengiriman batubara Australia, sehingga dapat mempengaruhi harga *index newcastle* yang bisa menjadi masalah distribusi karena menggunakan transportasi kereta api.

Dengan adanya kondisi melemahnya harga batubara membuat perusahaan pertambangan semakin sulit untuk meningkatkan kinerjanya. Strategi bisnis diperkirakan dapat membantu memperbaiki kinerja perusahaan pertambangan. Dimana emiten pertambangan ini dapat mengantisipasi fluktuasi harga batubara yang hampir tidak pasti kapan terjadi dan juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan secara tiba-tiba dan tidak menentu. Selain itu, batubara merupakan Sumber Daya Alam (SDA) yang ketesediaannya tidak dapat diperbarui bahkan sewaktu-waktu akan habis. Oleh karena itu, saat ini sejumlah emiten pertambangan batu bara sudah selangkah maju dengan menstrategikan bisnisnya terhadap usaha lain yang diharapkan dapat membantu memperbaiki kinerjanya (katadata.co.id).

Selama tahun 2019 hingga 2020 perusahaan batubara membukukan penurunan laba bersih akibat turunnya pendapatan yang dibarengi dengan meningkatnya beban biaya. Perusahaan pertambangan batubara di Indonesia membukukan penurunan pendapatan pada tahun 2019. Penurunan pendapatan yang terjadi diakibatkan oleh melemahnya harga batubara dengan nilai kalori tinggi (6.300 Kcal/Kg) yang berdampak pada penurunan rata-rata harga jual

batubara. Perusahaan yang memiliki portofolio produk batubara berkalori tinggi yaitu seperti PT Indo Tambang Raya Megah Tbk (ITMG) yang sangat merasakan dampaknya dari pelemahan batubara berkalori tinggi. ITMG pada tahun 2019 mencatatkan penurunan ASP sebesar 20,1% (yoy), sehingga membukukan pendapatan totalnya sebesar 14,5% (yoy). Sedangkan perusahaan batubara pelat merah yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA) membukukan penurunan tetapi peningkatan volume penjualannya mengabaikan kenaikan pendapatan sebesar (+2,9% yoy) (cnbcindonesia.com).

Pada awal tahun 2020, di perusahaan pertambangan terdapat masalah yaitu tertekannya harga acuan batu bara yang diperkirakan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan tambang emas hitam di Indonesia. Penurunan harga batu bara sudah terjadi selama dua bulan terakhir. Sejak bulan Januari 2020, HBA mengalami fluktuasi. HBA Januari mencatatkan angka di US\$65,93 per ton, turun dari US\$66,30 per ton di bulan Desember 2019. Kemudian naik di Februari US\$66,89 per ton dan Maret sebesar US\$67,08 per ton. Kemudian HBA kembali mengalami penurunan di bulan April yang mencapai US\$65,77 per ton. Menginjak tahun 2020, sektor pertambangan batu bara belum juga menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan. Adanya pelemahan permintaan dan melunaknya harga masih dijumpai pada tahun ini. Kebijakan *lockdown* yang diterapkan di berbagai negara mengakibatkan prospek permintaan dan harga batu bara masih mengalami pelemahan. Harga batu bara akan tertekan terutama untuk harga batubara dengan kalori yang rendah mengingat India sebagai konsumen batu bara terbesar kedua setelah China menerapkan kebijakan *lockdown* (cnbcindonesia.com).

Berdasarkan data pada tahun 2021, perusahaan pertambangan mencatatkan harga batubara naik 24,09%, Tembaga menguat 31,86%, Nikel naik 5,86% dan Timah naik 45,22%. Pada kuartal tahun ini, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) berhasil mencetak laba bersih Rp. 630,37 miliar dan mencatatkan pertumbuhan pendapatan 77,04% menjadi Rp 9,2 triliun. PT Timah Tbk (TINS) juga berhasil berbalik untung sebesar Rp. 10,34 miliar dan pendapatan TINS masih berkontraksi sebesar 44,77%. Namun, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang masih mencetak penurunan kinerja pendapatan dan laba bersih masing-masing sebesar 22,01% dan 44,59%. Sementara itu berdasarkan data RTI Business, saham ANTM menguat 32,3%, TINS menguat 14,81% dan PTBA berkontraksi -20,28% secara *year to date* (idxchannel.com).

Permasalahan yang terjadi di perusahaan pertambangan tidak hanya dilihat dari penjualan batu bara, tetapi dilihat juga dari sisi lain seperti permasalahan pembuangan limbah pertambangan yang akan merugikan lingkungan sekitar (Energi, 2019). Singh (2020) mengatakan bahwa limbah sisa produksi menjadi salah satu permasalahan lingkungan ketika perusahaan mengabaikan pengelolaan limbah yang dihasilkan. Selama beberapa tahun terakhir, pengelolaan limbah hasil industri telah berkembang sebagai tanggapan untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Namun, pengelolaan limbah saat ini masih berfokus pada pengurangan dampak lingkungan daripada pencegahan yang berkelanjutan, seperti melalui *multi-media approach* dengan memungkinkan terjadinya limbah gas, cair, dan padat, serta penggambaran secara holistic limbah yang dihasilkan dari proses hulu hingga hilir produksi.

Seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi juga mengalami perubahan drastis, dimana dalam perkembangan teknologi banyak masalah

lingkungan yang harus dihadapi oleh perusahaan. Pencemaran lingkungan merupakan salah satu masalah yang disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup atas pengelolaan limbah perusahaan yang mengakibatkan lingkungan menjadi rusak. Perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan profitabilitas berdampak pada penggunaan sumber daya alam secara terus menerus, sumber daya alam yang tersedia sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu lama untuk memperbaharunya. Sebagian industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan disamping usaha-usaha mencapai laba.

Dengan adanya permasalahan tersebut perusahaan tentunya memerlukan cara untuk menilai kinerja disebuah perusahaannya yaitu dengan melihat baik atau tidak sebuah kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan. Faizah (2020) menyatakan Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis suatu perusahaan dijalankan serta apa yang sudah dicapai dari kegiatan bisnis tersebut. Pencapaian kegiatan bisnis perusahaan ini digambarkan dengan menghasilkan laba, dimana kemampuan suatu perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan. Penghasilan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan dimasa depan dan digunakan untuk mengetahui kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.

Penggunaan *asset* sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan ini didasarkan karena profit yang diperoleh suatu perusahaan sangat diperlukan untuk

kelangsungan hidup perusahaan, namun perusahaan juga perlu peduli terhadap upaya pelestarian lingkungan dengan melakukan pelaporan pengungkapan informasi lingkungan dan membebankan biaya lingkungan pada laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang merupakan indikator dari pengukuran akuntansi lingkungan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuangan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Pentingnya ROA baik investor adalah digunakan sebagai salah satu tolak ukur dalam memberikan penilaian suatu investasi sebelum keputusan investasi tersebut diambil.

Pemanfaatan sumber daya dengan baik dan bijak diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan laba sebagai parameter. Oleh karena itu laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan laba yang semakin baik akan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik, karena ukuran kinerja suatu perusahaan diukur melalui laba. Penilaian kinerja keuangan di perusahaan pertambangan dalam penelitian ini menggunakan variabel *green accounting*, *intellectual capital*, kepemilikan saham dan manajemen laba.

Variabel *green accounting* dipilih karena akan membantu pada perusahaan pertambangan untuk menilai peningkatan kinerja lingkungan perusahaan baik itu, dalam hal kesehatan lingkungan ataupun ketahanan lingkungan. Menurut Dewi (2016) *Green Accounting* merupakan akuntansi yang menghitung dan memasukkan biaya-biaya pencegahan maupun biaya yang terjadi akibat kegiatan

operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup dan masyarakat. *Green accounting* merupakan langkah pertama yang menjadi solusi masalah lingkungan di perusahaan tersebut. Wireza (2017) mengungkapkan praktik *green accounting* dapat mencerminkan adanya suatu kegiatan aktivitas lingkungan dalam hal operasional perusahaan yang akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Selain itu, Miteva (2017) menyatakan bahwa dengan adanya produk ramah lingkungan juga dapat menjadi bukti bahwa perusahaan telah menerapkan *green accounting* dalam kegiatan operasionalnya. Adanya produk ramah lingkungan tersebut dapat memberikan keuntungan finansial perusahaan di masa yang akan datang, di mana ketika perusahaan mampu untuk membuat produk ramah lingkungan secara tidak langsung perusahaan juga dapat terhindar dari klaim publik dan pemerintah dari perusahaan lingkungan.

Lako (2011) menjelaskan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang menggambarkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya berfokus pada transaksi atau aktivitas keuangan, tetapi juga berfokus terhadap transaksi peristiwa lingkungan dan sosial. Akuntansi lingkungan dijelaskan sebagai suatu sistem pencatatan yang tidak hanya berfokus terhadap pencatatan keuangan saja tetapi juga mengenai aktivitas dan biaya lingkungan. *Green accounting* adalah penggabungan pencatatan yang dilakukan untuk aktivitas keuangan dengan aktivitas lingkungan. Hubungan *green accounting* dengan kinerja keuangan perusahaan yaitu kinerja lingkungan yang baik dalam perusahaan, akan menjadikan keberadaan perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga nantinya dapat mewujudkan kinerja keuangan yang baik.

Penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) memiliki kaitan dengan *stakeholder*, karena *stakeholders* bukan fokus hanya pada faktor keuangan perusahaan tetapi terkait juga dengan lingkungan perusahaan. *Green Accounting* yang baik ada di suatu perusahaan adalah hal yang positif dimiliki oleh perusahaan dimata *stakeholders*. Teori *stakeholder* memiliki arti yang bertujuan untuk menciptakan *value added*, dimana *value added* merupakan dukungan terhadap perusahaan oleh pemangku kepentingan. Dalam hal ini pengungkapan lingkungan dan penerapan *green accounting* digunakan sebagai pertanggung jawaban perusahaan terhadap lingkungan yang memiliki peran untuk meminimalisir kerugian dari perusahaan (Hanifah,2018). Adanya penerapan *green accounting* di perusahaan maka, perusahaan tersebut telah dianggap memperhatikan dampak dari lingkungan sekitar perusahaan dan perusahaan diasumsikan tidak hanya berfokus terhadap kinerja keuangan untuk meningkatkan laba atau *profitabilitas* perusahaan.

Semakin berkembangnya aktivitas bisnis perusahaan semakin berkembang juga kegiatan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Selain *green accounting* yang digunakan perusahaan untuk mengukur kegiatan operasional lingkungannya, perusahaan juga menggunakan variabel lain yaitu variabel *intellectuell capital* di dalam perusahaan. Devi (2017) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, kemajuan teknologi dan informasi yang canggih serta pengumpulan informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Sharma (2018) juga menyatakan bahwa *Intellectual Capital* adalah jumlah keseluruhan yang diketahui semua orang di perusahaan yang memberikan

keunggulan kompetitif. Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan yaitu *intellectual capital* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, kemajuan teknologi dan informasi serta pengumpulan informasi yang cepat sehingga dapat meningkatkan kapasitas dari perusahaan.

Dalam sebuah perusahaan tentu saja terdapat banyak permasalahan ataupun perbedaan pendapat dari dua belah pihak. Hal ini terjadi karena perusahaan kurang memperhatikan sumber daya yang ada didalamnya seperti, *human capital* (tenaga

kerja), *structural capital* (struktur perusahaan), dan *capital employed efficiency*. Dalam *intellectual capital* aset yang paling berharga dimiliki perusahaan adalah sumber daya manusia (SDM), karena aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dikendalikan oleh manusia. Laporan *intellectual capital* menyediakan lebih banyak informasi kepada publik untuk lebih memahami kondisi perusahaan dan strategi yang dikembangkan oleh perusahaan melalui penggunaan *intellectual capital* (Gunawan, 2013).

Human Capital merupakan pengetahuan individu yang dimiliki oleh suatu organisasi yang ada pada karyawan dihasilkan melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual. Karyawan yang berkeahlian dan beketerampilan dapat menciptakan sebuah inovasi baru yang digunakan untuk keberlangsungan perusahaan. *Structural Capital* merupakan sarana dan prasarana pendukung *human capital* dalam meningkatkan laba perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Davianto,2010). *Capital employed* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, seperti pelanggan, pemasok, pemerintah dan masyarakat (Kuryanto,2008).

Kebijakan yang bisa dilakukan oleh perusahaan juga bisa dilihat dari kepemilikan saham sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Pihak pemegang saham cenderung berkeinginan untuk mengurangi penggunaan hutang karena dengan banyaknya hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham di dalam perusahaan atau pemegang saham perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial berkaitan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Hubungan kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan yaitu dengan adanya kepemilikan manajerial, maka manajer akan bertindak sebagai pemilik dan pengendali perusahaan sehingga manajer akan berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sampai mendapatkan hasil yang baik.

Dari lain sisi perusahaan memiliki manajer yang bertugas untuk menjalankan operasional perusahaannya. Dimana manajer berada ditengah-tengah dua kepentingan yaitu kepentingan pemilik perusahaan dan kepentingan investor, tetapi pada satu sisi manajer juga memiliki perusahaan dan investor berharap perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang besar dengan pajak yang kecil. Bagi manajer dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik maka mereka akan mendapatkan bonus atas kinerjanya dari motif-motif tersebut kemudian muncul

praktik manajemen laba dalam perusahaan. Variabel manajemen laba yang tentunya sudah tidak asing digunakan pada perusahaan, baik itu perusahaan besar ataupun kecil. Pemilihan variabel manajemen laba dalam penelitian ini karena manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan, meminimumkan, atau melakukan perataan laba perusahaan. \

Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, seperti menunjukkan laba yang terus meningkat setiap tahun yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan (Aminah,2015). Adanya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaan. Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen laba berkaitan dengan *teori* sinyal yang bertujuan membantu pihak pemilik, pengelola, dan investor mengurangi perbedaan informasi tentang kondisi perusahaan yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Scott (2006) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Manajemen laba memang berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba, hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh suatu entitas sering dijadikan tolak ukur dari para pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan sering menjadikan laba sebagai indikator keberhasilan dan kesuksesan dari sebuah entitas. Sudiarsih (2017) menyatakan ada tiga motivasi utama yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba yaitu untuk menghindari penurunan laba, menghindari kerugian dan menghindari peramalan

kegagalan yang dibuat analisis. Hubungan manajemen laba dengan kinerja keuangan yaitu munculnya motif rasio hutang yang terlalu besar dapat memberikan resiko negatif terhadap kinerja perusahaan ataupun laba perusahaan, maka untuk menghindari hal tersebut, perusahaan melalui manajemernya menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba perusahaan.

Manajemen laba muncul karena sebagai konsekuensi baik pihak-pihak manajemen dalam pembuatan laporan keuangan demi kepentingan perusahaannya sendiri. Manajemen laba tidak bisa diartikan sebagai upaya negatif yang dapat merugikan perusahaan, karena tidak selamanya manajemen laba itu selalu memanipulasi tingkat keuntungan (Gumanti, 2009). Penggunaan manajemen laba pada saat perusahaan menawarkan saham di pasar perdana, menjadi sebuah fenomena yang penting karena disebabkan oleh dua hal yaitu investor tidak dapat mendeteksi laba hasil rekayasa pada saat penawaran perdana, kedua yaitu kesenjangan informasi antara perusahaan dengan calon investor pada saat penawaran perdana, mempertinggi profitabilitas baik perusahaan untuk menaikkan laba dan tidak terdeteksi oleh pasar.

Berdasarkan tiga teori di atas yaitu teori *stakeholder*, *agency* teori dan teori *sinyal* yang menunjukkan bahwasannya suatu entitas tidak dapat berdiri sendiri dan mengabaikan kepentingan para pemangku kepentingan dan masyarakat di mana usaha tersebut berdiri. Oleh karena itu, informasi mengenai kinerja keuangan menjadi hal yang sangat penting di dalam perusahaan guna mengetahui kualitas informasi yang diberikan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dan dicantumkan dengan 3 variabel X yang terkait dengan variabel Y sebagai referensi untuk peneliti. Seperti penelitian yang ditulis (Faizah,2020) dengan judul Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan hasil bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *net profit margin*. Sedangkan penelitian yang ditulis (Adriana, 2021) yang berjudul Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia Tahun 2015-2019) menunjukkan bahwa *green accounting* secara parsial berpengaruh signifikan dan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maulana Hidayat (2019) dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Menemukan hasil bahwa HCE dan SCE tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CEE berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian Febriany (2019) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Hermayanti (2019) menemukan hasil kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Penelitian (Alamudy, 2016) berjudul Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2011-2012) Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara manajemen laba dengan kinerja keuangan perusahaan (Indeks MVA).

Sedangkan penelitian (Epi, 2017) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menambahkan tiga variabel dependen yang berbeda ada variabel intellectual capital, kepemilikan manajerial dan manajemen laba, sehingga pada penelitian ini menggabungkan green accounting, intellectual capital, kepemilikan manajerial dan manajemen laba dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan Pertambangan karena merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi nasional suatu negara dan juga karena memiliki peran penting untuk menyediakan sumber energi yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi serta pada penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan lebih banyak di perusahaan manufaktur. Peneliti memilih kinerja keuangan sebagai variabel dependen karena digunakan sebagai suatu ukuran untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pada penelitian sebelumnya green accounting, intellectual capital, kepemilikan saham dan manajemen laba menunjukkan hasil yang inkonsistensi. Maka dari itu penulis ingin menguji kembali keempat variabel tersebut. Penulis juga memperpanjang masa pengamatan menjadi 5 tahun yaitu periode tahun 2017-2021 guna untuk memperoleh informasi ditahun terkini mengenai kinerja

keuangan pada perusahaan pertambangan. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat menyebarluaskan pengetahuan mengenai pengungkapan kinerja keuangan utamanya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Implikasi yang juga diharapkan adalah menjadi sumber referensi bagi manajemen perusahaan dalam menentukan perencanaan terkait pengungkapan kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu judul yang penulis ajukan ialah **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Fenomena penurunan harga jual batu bara yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan.
2. Perusahaan pertambangan masih mengabaikan pelestarian lingkungan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan.
3. Wabah corona yang mempengaruhi harga batu bara yang mengakibatkan penurunan penjualan.
4. Pentingnya pemahaman *green accounting* dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dalam hal kesehatan maupun ketahanan lingkungan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian pada pengaruh *green accounting*, *intellectual capital*, kepemilikan saham dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan dengan objek yakni perusahaan pertambangan.

1.4 Perumusan Masalah

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk membuktikan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk membuktikan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi serta mampu memperluas wawasan terkait pengaruh *green accounting*, *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan tentang pengaruh penerapan *green accounting*, *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan rekomendasi kepada calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang ramah lingkungan. Dengan semakin meningkatnya investor yang selektif berinvestasi pada perusahaan yang ramah lingkungan maka akan meningkatkan kesadaran perusahaan untuk lebih peduli terhadap kinerja berkelanjutan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh penerapan *green accounting*, *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

